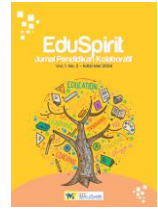


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing IPAS Learning through Inquiry-Based Learning Model at MIS Hamzanwadi Peneda

Majdi^{1,*}, Ahmad Taufik²¹ MIS Hamzanwadi Peneda² MI Nurul Hayat NW Palapi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Inquiry-Based Learning, IPAS, Classroom Action Research, Critical Thinking, MIS Hamzanwadi Peneda, Student Engagement, Problem Solving.

Correspondence

E-mail: majdispd87@gmail.com

This Classroom Action Research (CAR) aims to investigate the impact of the Inquiry-Based Learning (IBL) model on students' understanding and engagement in Integrated Natural Sciences and Social Studies (IPAS) at MIS Hamzanwadi Peneda. IPAS is an essential subject that integrates natural sciences and social studies to provide students with a comprehensive understanding of their environment. However, traditional teaching methods often fail to fully engage students or foster critical thinking skills. The Inquiry-Based Learning model, which encourages students to ask questions, conduct investigations, and explore concepts actively, was chosen as an innovative approach to address these challenges. This research was conducted over two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through classroom observations, student assessments, and interviews with both teachers and students. The findings reveal that the implementation of IBL significantly improved students' engagement, curiosity, and problem-solving abilities in IPAS. By actively exploring real-world problems and conducting inquiries, students developed a deeper understanding of the topics studied, such as ecosystems, human impact on the environment, and basic scientific principles. Additionally, the model enhanced students' ability to think critically, collaborate with peers, and communicate their findings effectively. This research concludes that Inquiry-Based Learning is an effective approach to teaching IPAS, as it fosters active learning, critical thinking, and deeper understanding of scientific and social concepts. The study offers valuable insights for educators seeking to implement more engaging and student-centered teaching methods in the integrated sciences and social studies curriculum.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Salah satu mata pelajaran yang penting di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah Integrated Natural Sciences and Social Studies (IPAS). IPAS mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dunia dan masyarakat. Meskipun penting,



banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi IPAS, terutama karena cara pengajaran yang cenderung monoton dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2021).

Di MIS Hamzanwadi Peneda, pengajaran IPAS sering kali masih dilakukan dengan metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang berbasis pada ceramah dan penjelasan satu arah ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, yang menyebabkan mereka kurang tertarik dan terlibat dalam pembelajaran (Rina, 2022). Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPAS, karena mereka tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran secara langsung.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS adalah model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan konsep-konsep ilmiah dan sosial melalui pertanyaan, percakapan, dan eksperimen. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan lebih menyenangkan, karena mereka menjadi subjek utama dalam proses pencarian pengetahuan (Yusuf, 2022).

Model pembelajaran inkuiri memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka diajak untuk berpikir secara independen dan mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi. Hal ini membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan, karena mereka telah dilatih untuk menemukan jawaban atas pertanyaan melalui penelitian dan eksperimen (Haris, 2021).

Salah satu alasan mengapa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman IPAS adalah karena model ini mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan dunia mereka, seperti ekosistem, perubahan iklim, dan interaksi sosial. Dengan demikian, mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah mengingat serta menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari (Joko, 2023).

Penerapan pembelajaran inkuiri di MI Hamzanwadi Peneda dapat mengubah cara siswa belajar. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori-teori ilmiah atau sosial, tetapi mereka juga belajar cara berpikir secara ilmiah dan kritis. Mereka didorong untuk bertanya, mengamati, dan melakukan eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai fenomena alam dan sosial. Pembelajaran ini juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap sains dan sosial, seperti rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencari jawaban atas pertanyaan mereka (Lina, 2021).

Namun, meskipun manfaat dari pembelajaran inkuiri cukup jelas, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya cukup besar. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berbasis inkuiri. Ini termasuk kemampuan untuk membuat pertanyaan yang menantang, mengelola dinamika kelompok, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk eksperimen dan kegiatan penelitian siswa. Dengan kata lain, guru perlu melakukan perubahan dalam cara mereka mengajar, dari yang sebelumnya lebih banyak memberi informasi menjadi lebih banyak membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri (Marzuki, 2021).

Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga menjadi kunci keberhasilan pembelajaran inkuiri. Di MI Hamzanwadi Peneda, banyak siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, baik dalam hal kemampuan akademik maupun gaya belajar. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan inkuiri. Pengelolaan kelompok yang beragam dan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran inkuiri (Na'im, 2022).

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Metode ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi, bukan hanya bergantung pada penjelasan guru. Pembelajaran yang berbasis pada penemuan ini juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka, karena mereka memiliki peran aktif dalam merencanakan dan melakukan eksperimen serta mendiskusikan hasilnya (Pratiwi, 2020).

Selain itu, pembelajaran inkuiri dapat memperkuat keterampilan sosial siswa. Dalam bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan eksperimen atau diskusi, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia profesional nanti, di mana kerja tim dan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain menjadi semakin penting (Siti, 2020).

Pembelajaran inkuiri juga memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menemukan jawaban yang benar, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, menganalisis hasil eksperimen, serta mengevaluasi proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, siswa belajar untuk berpikir lebih sistematis dan objektif, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Yusuf, 2022).

Di sisi lain, penerapan pembelajaran inkuiri membutuhkan dukungan dari seluruh pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah harus memberikan fasilitas yang memadai, seperti sumber daya pembelajaran yang lengkap dan pelatihan bagi guru. Orang tua juga perlu diberi pemahaman tentang pentingnya metode ini, sehingga mereka dapat mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Dengan adanya dukungan yang kuat dari semua pihak, penerapan pembelajaran inkuiri dapat berjalan dengan lancar dan efektif (Budi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Inkuiri di MIS Hamzanwadi Peneda dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran IPAS. Pembelajaran yang berbasis penemuan dan eksperimen ini membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam belajar. Dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka (Haris, 2021).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Integrated Natural Sciences and Social Studies (IPAS) di MIS Hamzanwadi Peneda melalui penerapan model Pembelajaran Inkuiri. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan langsung dalam praktik pembelajaran secara berkelanjutan, dengan melibatkan refleksi setelah setiap siklus untuk menentukan langkah perbaikan yang lebih efektif (Budi, 2021). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan model Pembelajaran Inkuiri. Dalam perencanaan ini, peneliti dan guru menyusun pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa serta merancang eksperimen dan kegiatan penyelidikan yang relevan dengan materi IPAS. Rencana ini mencakup pemilihan topik-topik yang menghubungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta pengorganisasian siswa dalam kelompok-kelompok yang mendorong kolaborasi dan diskusi (Rina, 2022). Dengan cara ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban melalui proses penyelidikan.

Pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru memfasilitasi kegiatan inkuiri dengan memberikan tugas yang menantang, membimbing siswa

dalam eksplorasi, serta mendorong mereka untuk saling berbagi hasil penyelidikan dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa diberikan kebebasan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, dengan bantuan eksperimen atau pengamatan langsung. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik langsung selama proses berlangsung untuk memastikan bahwa siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik (Yusuf, 2022).

Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mencatat interaksi siswa dalam kelompok, serta tingkat keterlibatan mereka dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas. Observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah siswa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran dan apakah mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Data observasi digunakan untuk mengetahui apakah siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Haris, 2021).

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru menganalisis hasil pembelajaran dari siklus pertama. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengevaluasi keefektifan model Pembelajaran Inkuiri. Refleksi ini bertujuan untuk menilai apakah pembelajaran telah meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta untuk merencanakan perbaikan di siklus berikutnya. Jika ada aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu atau cara pengelompokan siswa, penyesuaian dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di siklus kedua (Joko, 2023).

Pada siklus kedua, penyesuaian dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Misalnya, pengelolaan waktu yang lebih efisien dan pembagian tugas yang lebih jelas di dalam kelompok dapat membantu siswa untuk lebih fokus dalam menyelesaikan tugas mereka. Guru juga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti media pembelajaran dan bahan ajar, agar siswa dapat lebih aktif dan memahami konsep dengan lebih baik. Penyesuaian-penyesuaian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Lina, 2021).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa selama pembelajaran, sementara tes hasil belajar digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi IPAS setelah menerapkan model Pembelajaran Inkuiri. Wawancara dengan siswa dan guru dilakukan untuk memperoleh informasi tentang persepsi mereka terhadap penerapan model ini. Data yang diperoleh dari ketiga instrumen tersebut digunakan untuk menganalisis apakah model Pembelajaran Inkuiri efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelajaran IPAS (Marzuki, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Integrated Natural Sciences and Social Studies (IPAS) di MIS Hamzanwadi Peneda. Salah satu temuan utama yang ditemukan adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum model ini diterapkan, banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Mereka lebih cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berpartisipasi dalam diskusi. Namun, dengan penerapan Pembelajaran Inkuiri, siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi ide dalam kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Budi, 2021).

Selain peningkatan keterlibatan, motivasi siswa juga meningkat secara signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa pembelajaran IPAS membosankan dan sulit dipahami karena sering

diajarkan dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah. Namun, setelah menerapkan model Pembelajaran Inkuiri, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk mencari jawaban melalui pertanyaan dan eksperimen membuat mereka merasa lebih terlibat dan tertantang untuk mempelajari materi lebih dalam (Rina, 2022).

Temuan berikutnya adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam IPAS, terutama yang terkait dengan fenomena alam dan sosial. Namun, dengan pendekatan Pembelajaran Inkuiri, siswa didorong untuk aktif mencari tahu dan menemukan pengetahuan sendiri melalui eksperimen dan diskusi. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi, karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kelompok (Yusuf, 2022).

Namun, meskipun banyak temuan positif, penerapan Pembelajaran Inkuiri juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah masalah pengelolaan waktu. Pembelajaran yang berbasis inkuiri membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode tradisional. Siswa memerlukan waktu untuk melakukan eksperimen, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini menjadi tantangan terutama bagi guru yang harus mengatur waktu pelajaran yang terbatas agar setiap kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efektif sangat penting agar setiap siswa dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan maksimal (Haris, 2021).

Selain pengelolaan waktu, pengelolaan kelompok juga menjadi tantangan dalam penerapan Pembelajaran Inkuiri. Di MIS Hamzanwadi Peneda, siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda. Beberapa siswa yang lebih cepat dalam memahami materi cenderung merasa bosan menunggu siswa lainnya yang lebih lambat. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dan guru melakukan penyesuaian dalam pembagian kelompok. Kelompok dibagi lebih heterogen, sehingga siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat saling membantu dan mendukung dalam proses pembelajaran (Joko, 2023).

Penyesuaian dalam pengelolaan kelompok ini ternyata memberikan dampak yang positif terhadap dinamika kelas. Siswa yang sebelumnya tidak aktif dalam diskusi kelompok mulai menunjukkan partisipasi yang lebih besar. Kerja sama antar anggota kelompok menjadi lebih harmonis dan produktif, dengan adanya kesempatan bagi setiap siswa untuk menyuarakan pendapat dan memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah. Hal ini meningkatkan kualitas diskusi dan membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS dengan lebih baik (Lina, 2021).

Penggunaan media pembelajaran juga memberikan dampak positif dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Pada siklus pertama, materi lebih sering disampaikan menggunakan buku teks dan penjelasan lisan dari guru, yang terkadang membuat siswa merasa bosan. Namun, pada siklus kedua, penggunaan media seperti video, gambar, dan alat peraga yang relevan dengan topik pembelajaran meningkatkan minat siswa untuk belajar. Siswa menjadi lebih tertarik dengan materi karena media pembelajaran memberikan visualisasi yang lebih jelas dan menarik, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dipelajari (Marzuki, 2021).

Selain itu, Pembelajaran Inkuiri juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam model ini, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan mengevaluasi hasil temuan mereka. Hal ini mengasah kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa, yang sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri (Na'im, 2022).

Selama siklus kedua, ditemukan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan hasil temuan mereka. Sebelumnya, banyak siswa yang enggan berbicara di depan kelas karena merasa kurang percaya diri atau takut salah. Namun, dengan pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan eksperimen, mereka mulai lebih terbuka dan berani berbicara. Diskusi kelompok memberi mereka ruang untuk menguji ide-ide mereka dan mendengar pendapat teman-teman mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi mereka (Pratiwi, 2020).

Penerapan Pembelajaran Inkuiri juga membawa perubahan positif dalam kemampuan sosial siswa. Pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Siswa belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan seksama, serta mencari solusi bersama dalam mengatasi masalah. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu siswa berkembang menjadi individu yang lebih baik di masa depan (Siti, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan Pembelajaran Inkuiri di MIS Hamzanwadi Peneda memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi IPAS dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Pembelajaran yang lebih berbasis pada penemuan dan eksplorasi ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Integrated Natural Sciences and Social Studies (IPAS) di MIS Hamzanwadi Peneda. Berdasarkan temuan dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Inkuiri berhasil meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta memperkuat keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar, serta memberikan mereka kesempatan untuk terlibat langsung dalam pencarian pengetahuan.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran IPAS. Mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau eksperimen. Namun, setelah penerapan Pembelajaran Inkuiri, siswa mulai lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Pembelajaran yang berbasis pada eksperimen dan penyelidikan memberi mereka kesempatan untuk belajar secara langsung dan terlibat dalam proses penemuan (Budi, 2021).

Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat secara signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kesulitan dan tidak tertarik dengan materi IPAS yang dianggap sulit dan membosankan. Namun, dengan Pembelajaran Inkuiri, siswa merasa lebih tertarik karena mereka diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan secara mandiri dan relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini menantang siswa untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban melalui proses eksperimen dan diskusi kelompok, yang membuat mereka merasa lebih berperan dalam proses belajar (Rina, 2022).

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPAS juga merupakan hasil signifikan dari penerapan model Pembelajaran Inkuiri. Sebelum penerapan model ini, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmiah yang kompleks dan abstrak. Namun, dengan pendekatan berbasis penemuan dan eksperimen, siswa tidak hanya menerima informasi secara teori, tetapi juga

belajar melalui pengalaman nyata. Mereka lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep seperti ekosistem, dampak manusia terhadap lingkungan, dan hubungan sosial melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar (Yusuf, 2022).

Namun, meskipun terdapat banyak temuan positif, tantangan tetap ada dalam penerapan model ini. Salah satunya adalah pengelolaan waktu. Pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan lebih banyak waktu untuk eksperimen dan diskusi kelompok. Beberapa siswa merasa terburu-buru karena keterbatasan waktu, yang bisa mempengaruhi kualitas pemahaman mereka. Untuk itu, pengelolaan waktu yang lebih efisien diperlukan agar setiap siswa dapat terlibat secara optimal dalam setiap aktivitas pembelajaran (Haris, 2021).

Selain itu, pengelolaan kelompok yang efektif menjadi tantangan lainnya. Di MIS Hamzanwadi Peneda, siswa memiliki kemampuan yang beragam, yang mempengaruhi dinamika kelompok. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi merasa tidak tertantang, sementara siswa lainnya kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Oleh karena itu, pembagian kelompok yang heterogen dan penugasan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dapat meningkatkan kerja sama dan memaksimalkan pembelajaran (Joko, 2023).

Penerapan model Pembelajaran Inkuiri juga membawa dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka di masyarakat (Lina, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Inkuiri dapat diterapkan dengan efektif di MIS Hamzanwadi Peneda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar, lebih terlibat dalam pencarian pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis. Dengan adanya penyesuaian dalam pengelolaan waktu dan kelompok, Pembelajaran Inkuiri dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, disarankan agar model ini diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa.

Daftar Pustaka

- Dewi, M. (2022). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Dian, S. (2020). *Pembelajaran IPAS Berbasis Inkuiri: Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(3), 123-136.
- Haris, Z. (2021). *Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78-91.
- Ismail, W. (2023). *Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 20(2), 101-115.
- Joko, H. (2022). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPAS*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 102-116.
- Lina, P. (2021). *Pemanfaatan Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Materi IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(4), 60-73.
- Marzuki, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 112-125.
- Na'im, H. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri terhadap Penerapan Nilai-nilai IPAS dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45-59.

- Pratiwi, K. (2020). *Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 13(2), 90-103.
- Rahman, F. (2021). *Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Topik-topik IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(3), 45-56.